

PELAKSANAAN PRINSIP KERJA SAMA DALAM WACANA LISAN BAHASA JAWA*)

Wiwin Erni Siti Nurlina**)

Inti sari

Melalui percakapan, kita membentuk hubungan dengan orang lain; menjalin kerja sama, membangun pertenggaran, mempertahankan hubungan, atau terbukanya hubungan yang lebih jauh, dan sebagainya. Pembahasan dengan topik tersebut bertujuan untuk mengetahui dan memahami kekhasan komunikasi yang ada dalam bahasa Jawa. Kajian di sini menggunakan pendekatan pragmatis seperti yang diajukan Grice, khususnya dalam hal prinsip kooperatif, dengan empat jenis maksim, yaitu (a) maksim kuantitas, (b) maksim kualitas, (c) maksim relevansi, dan (d) maksim cara. Artinya, pembahasan difokuskan pada realisasi empat maksim dalam ujaran-ujaran bahasa Jawa. Berkaitan dengan itu, metode yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif yang dibantu dengan metode padan pragmatis. Hasil kajian dengan teori dan metode tersebut terwujud dalam ujaran-ujaran bahasa Jawa yang menunjukkan pelaksanaan prinsip kerja sama. Ujaran-ujaran yang dibentuk dengan prinsip kerja sama tersebut memperlihatkan ciri-ciri tertentu.

Kata kunci: ujaran, prinsip kerja sama, maksim percakapan

Abstract

People usually build social relationship through conversation; to cooperate with each other, to dispute, to keep friendship, or even to make relationships more serious, etc. The discussion on this topic is meant to find out and to comprehend the specific characteristics of communication in Javanese language. This study uses pragmatic approach, specifically Grice's cooperative principle, which consists of four maxims, i.e. (a) maxim of quantity, (b) maxim of quality, (c) maxim of relation (relevance), and (d) maxim of manner. This means that the analysis focus mainly on the realization of the four maxims in Javanese spoken discourses. On this case, the analysis applies qualitative descriptive complemented with the pragmatic method of padan (replacement). The result of the analysis based on the method and theory is carried out in spoken discourses of Javanese language to prove the implementation of the cooperative principles. The cooperative principles-based spoken discourses disclose particular characteristics of Javanese spoken discourses.

Key words: spoken, cooperative principles, conversation maxims

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Dalam berkomunikasi digunakan kalimat, atau lebih tepatnya ujaran-ujaran. Ujaran-ujaran yang digunakan sebagai alat ungkap perasaan dan pikiran itu merupakan hasil olah-pikir yang memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu.

Melalui percakapan, dibentuk hubungan dengan orang lain; dijalin kerja sama, dibangun pertenggaran, dipertahankan hubungan, atau terbukanya hubungan yang lebih jauh, dan sebagainya. Berkaitan dengan hal tersebut, dikatakan oleh Grice (1975:15) bahwa percakapan merupakan aktivitas kooperatif, yaitu tergantung pada penutur dan mitra tutur yang

bersama-sama memahami sejumlah asumsi tentang apa yang sedang terjadi. Misalnya terjadi percakapan berikut.

(1) A: *Wah, tintaku entek, mangka mung kurang rong lembar anggonku nge-print.*

'Wah, tintaku habis, padahal hanya kurang dua lembar menge-*print*-ku.'

B: *Ya kono yen arep nganggo tintaku.*

'Ya silakan jika mau memakai tintaku.'

Percakapan di atas merupakan percakapan yang memenuhi prinsip kooperatif, khususnya maksim kuantitas dan maksim relevansi. Pelaksanaan maksim kuantitas dapat dilihat bahwa apa yang dikehendaki A (yaitu berupa tuturan keluhan tentang tinta yang habis dan ingin mendapatkan tinta) terpenuhi oleh B dengan memberikan ujaran *Ya kono yen arep nganggo tintaku*, yang maksudnya, jawaban sesuai dengan apa yang diperlukan. Bersamaan itu pula maksim relevansi dilaksanakan. Hal itu terbukti bahwa pesan yang diungkapkan lewat ujaran tersebut dapat cepat diterima oleh mitra tutur dengan memberikan jawaban yang sesuai.

Di dalam percakapan atau peristiwa komunikasi --termasuk percakapan yang menggunakan bahasa Jawa-- aspek-aspek yang berkaitan dengan bahasan percakapan seperti dikatakan di atas masih jarang dilakukan, khususnya aspek prinsip kooperatif. Ujaran-ujaran yang terbentuk atas pelaksanaan prinsip kerja sama tersebut mestinya memiliki ciri-ciri tertentu. Untuk itu, pembahasan dengan topik prinsip kerja sama dalam wacana lisan ini masih menarik untuk dibahas agar kekhasan komunikasi yang ada dalam bahasa Jawa dapat diketahui dan dipahami.

Sebagai bahan tambahan wawasan dapat dikemukakan beberapa tulisan yang berkaitan dengan topik pembahasan di sini, di antaranya yaitu sebagai berikut.

- (a) "Tindak Tutur Komisif Bahasa Jawa: Kajian Sosiopragmatik" (Paina, 2009)
- (b) *Prinsip Kesopanan dalam Bahasa Jawa* (Nurlina, 2010)
- (c) "Konsep Kesopanan Berbicara oleh Wanita dalam Budaya Jawa" (Sudartini, 2010)

Pada tulisan Paina (2009) diuraikan beberapa tindak tutur komisif dalam tuturan bahasa Jawa sesuai dengan situasi tuturnya, misalnya tindak tutur berjanji, bersumpah, meminta. Pada tulisan Nurlina (2010) diuraikan tentang maksim-maksim prinsip kesopanan dalam tuturan bahasa Jawa, yaitu maksim kebijaksanaan; maksim penerimaan; maksim kemurahan; maksim kerendahan hati; maksim kecocokan; dan maksim kesimpatisan.

1.2 Masalah

Sebagai inti masalah dalam kajian ini ialah bagaimana pelaksanaan prinsip kerja sama dalam komunikasi lisan bahasa Jawa. Masalah tersebut dapat dirinci menjadi sub-submasalah berikut.

- (a) Bagaimanakah pelaksanaan maksim kuantitas?
- (b) Bagaimanakah pelaksanaan maksim kualitas?
- (c) Bagaimanakah pelaksanaan maksim relevansi?
- (d) Bagaimanakah pelaksanaan maksim cara?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Sesuai dengan uraian rumusan masalah, tujuan dalam tulisan ini ialah diperolehnya sebuah gambaran tentang pelaksanaan prinsip kooperatif/kerja sama dalam wacana lisan bahasa Jawa. Pelaksanaan prinsip kerja sama yang dimaksudkan ialah realisasi pelaksanaan maksim-maksim prinsip kerja sama. Pada dasarnya pembahasan ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi pelaksanaan prinsip kerja sama dalam ujaran bahasa Jawa yang terinci dalam empat hal yaitu pelaksanaan (a) maksim kuantitas, (b) maksim kualitas, (c) maksim relevansi, dan (d) maksim cara.

Dengan diketahuinya pelaksanaan prinsip kerja sama dalam sebuah tuturan dapat dimanfaatkan untuk melihat budaya yang tercermin dari bahasa yang bersangkutan. Cerminan budaya tersebut merupakan konsep yang dimiliki masyarakat penutur bahasa yang bersangkutan, dalam hal ini bahasa Jawa.

2.1 Landasan Teori

Kajian di sini menggunakan pendekatan pragmatis, dengan mengikuti konsep Levinson

(1991), Leech (1983), dan Grice (1975). Untuk itu, beberapa konsep yang perlu dikemukakan dalam pembahasan di sini ialah (a) pengertian wacana, (b) konsep pendekatan pragmatis, (c) konsep situasi tutur, (d) konsep tindak tutur, dan (e) konsep prinsip kerja sama.

2.1 Pengertian Wacana

Dalam pembicaraan ini, bahan dasar analisis berupa ujaran. Diketahui bahwa wacana dapat berupa sebuah ujaran. Untuk itu, pengertian wacana perlu dikemukakan sebagai berikut. Di dalam *Kamus Linguistik* (Kridalaksana, 1993:231) wacana diberi pengertian sebagai satuan bahasa terlengkap; dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Tarigan (1987:27) juga menjelaskan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang paling lengkap, lebih tinggi dari dari klausa dan kalimat, memiliki kohesi dan koherensi yang baik, mempunyai awal dan akhir yang jelas, berkesinambungan, dan dapat disampaikan secara lisan atau tertulis.

Berkaitan dengan pengertian itu, dikatakan bahwa analisis wacana merupakan cabang ilmu bahasa yang lebih besar daripada kalimat (Kartomihardjo, 1993:21; Stubbs, 1983:10). Oleh Brown and Yule (1983:1) dijelaskan bahwa

The analysis of discourse is, necessarily, the analysis of language in use. As such, it cannot be restricted to description of linguistic forms independent of the purposes or functions which those forms are designed to serve in human affairs.

2.2 Pendekatan Pragmatik

Pendekatan pragmatik merupakan pendekatan yang memperhatikan bahasa dan konteksnya, seperti dikatakan oleh Levinson (1991:9), *Pragmatics is the study of those relations between language and context that are grammaticalized, or encoded in the structure of a language.*

Leech (1983) mengatakan bahwa secara praktis, pragmatik dapat didefinisikan sebagai studi mengenai makna ujaran dalam situasi-situasi tertentu. Lebih lanjut, Leech (1983:x) menyimpulkan bahwa ranah pragmatik dapat diberi batasan yang membedakannya dari tata bahasa, tetapi sekaligus juga memperlihatkan gabungan dua bidang itu dalam suatu kerangka studi linguistik yang terpadu. Secara ringkas

dapat dikatakan bahwa pragmatik pada intinya bersifat evaluatif dan berorientasikan tujuan.

2.3 Situasi Tutur dan Tindak Tutur

Pembicaraan makna dalam pragmatik itu kaitannya dengan situasi tutur (*speech situation*). Situasi tutur yang berbeda akan menimbulkan maksud tuturan yang berbeda (Wijana, 1997:9). Leech (1983:13-14) mengatakan bahwa ada beberapa aspek situasi tutur, yaitu adanya (a) penutur, (b) mitra tutur, (c) konteks tuturan, (d) maksud tuturan, (e) tindak tutur, dan (f) aktivitas verbal.

Konsep lain yang penting untuk dikemukakan di sini ialah tindak tutur. Oleh Austin (1962) dalam Wardhaugh (1988: 274) dikatakan bahwa satu hal yang dilakukan ujaran ialah membuat proposisi, khususnya berbentuk pernyataan dan pertanyaan, walaupun bentuk-bentuk proposisi yang lain juga dimungkinkan.

2.4 Prinsip Kerja Sama

Pembicaraan prinsip komunikasi termasuk dalam bahasan tentang hubungan wacana dengan pembicara. Hubungan wacana dengan pembicara berkenaan dengan prinsip pemroduksian wacana, yang mencakupi dua prinsip yaitu (a) prinsip kooperatif dan (b) prinsip kesopanan. Dalam tulisan ini, dibahas pelaksanaan prinsip kooperatif. Pengertian prinsip kerja sama (*cooperative principles*), diikuti dari pendapat-pendapat sebagai berikut.

Dalam *International Encyclopedia of Linguistics* dijelaskan mengenai prinsip kooperatif sebagai berikut.

Cooperative Principle. Like other social activity, language interchange requires that participants mutually recognize certain convention. Grice (1975:45) wrote of it: 'Make your conversational contribution such as is required, at the stage at which it occurs, by the accepted purpose or direction of the talk exchange in which you are engaged. One might label C(operative) P(rinciple) (Bright. Ed., 1992: 310; Asher. Ed., 1994: 759).

Dikatakan oleh Grice (1975:44-45) bahwa ujaran-ujaran itu sebagai tindakan dari berbagai jenis percakapan dan berbagai perubahan perbuatan yang disebut perubahan tindakan.

Dilakukannya perubahan tersebut karena partisipan (pembicara dan mitra wicara) memahami tujuan umum dalam percakapan yang bersangkutan, serta cara-cara khusus untuk mencapai tujuannya. Selanjutnya, Grice menjelaskan bahwa ada prinsip-prinsip yang membuat percakapan itu dibutuhkan, yaitu yang disebut prinsip kooperatif. Prinsip tersebut merupakan kebutuhan dalam percakapan dalam menentukan tujuan atau arah perubahan pembicaraan yang dikehendaki. Oleh karena itu, dalam percakapan penutur harus bertindak sesuai dengan prinsip umum yang dipakai bersama mitra tutur agar menguntungkan kedua belah pihak, yaitu saling memahami. Jadi, prinsip kooperatif yaitu prinsip yang membuat percakapan dibutuhkan di lingkungan peristiwanya, memiliki tujuan atau arah yang dikehendaki dari perubahan pembicaraan yang bersangkutan, dan peserta tutur terlibat. Oleh karena itu, dalam percakapan penutur harus bertindak sesuai dengan prinsip umum yang dipakai bersama dengan mitra tutur dalam suatu aktivitas yang menguntungkan kedua belah pihak, yaitu saling memahami.

Untuk melaksanakan prinsip kerja sama setiap pembicara harus mematuhi empat jenis maksim percakapan (*conversational maxim*), yaitu (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim relevansi, dan (4) maksim pelaksanaan/ cara.

Berkaitan dengan prinsip kooperatif itu, Grice (1975:45) menjelaskan masing-masing maksim sebagai berikut. Untuk lebih jelasnya, pengertian masing-masing maksim disertai kutipan yang diambil dari buku *International Encyclopedia of Linguistics, Volume 1* (Bright, W. ed., 1992).

- a. Maksim Kuantitas
Maksim kuantitas menghendaki penutur untuk menjadikan apa yang dikatakannya sesuai dengan apa yang diperlukan.
- b. Maksim Kualitas
Maksim kualitas menghendaki penutur untuk tidak mengatakan apa yang menurut penutur salah atau tidak punya bukti yang kuat dan cukup.
- c. Maksim Relevansi
Maksim relevansi menghendaki penutur

membuat pesan kuat yang sederhana dan relevan.

- d. Maksim Pelaksanaan /Cara
Maksim pelaksanaan (yang disebut Grice dengan istilah *cara*) menghendaki penutur untuk menghindari ungkapan yang ambigu dan tidak jelas.

Lebih jelas dan ringkas, keempat maksim tersebut diformulasikan oleh Grice (1975) dalam Asher (1994:754) sebagai berikut.

Quantity : *Make your contribution as is required (for the current purpose of the exchange).*

Do not make your contribution more informative than is required.

Quality : *Do not say what you believe to be fals*

Do not say that for which you lack adequate evidence.

Relation : *Be relevant.*

Manner : *Avoid obscurity of expression.*
Avoid ambiguity.

Be brief (avoid unnecessary prolixity)

Be orderly.

3. Metode

Metode yang digunakan dalam tulisan dipilah dalam tiga bagian, yaitu dalam melaksanakan (a) penjarangan data, (b) analisis data, dan (c) penyajian hasil. Masing-masing tahapan diuraikan berikut ini.

Untuk mendapatkan data digunakan metode penjarangan data melalui data lisan. Dalam mengumpulkan data dibantu dengan metode simak yang disertai teknik sadap dan teknik catat. Dalam melaksanakan teknik sadap sering dibantu dengan teknik lanjutan, yaitu keterlibatan dalam percakapan. Pada prinsipnya metode pengumpulan data di dalam penelitian ini mengikuti pendapat Sudaryanto yang dinamakan metode simak (1993:133).

Dalam analisis data digunakan metode padan dan metode agih, yang dibantu dengan beberapa teknik analisis, antara lain teknik pilah dan teknik perluas. Teknik pilah digunakan untuk membagi atau mengelompokkan ujaran-ujaran yang sejenis. Untuk pemaknaan yang bersifat harafiah dibantu dengan membuka

kamus, di antaranya *Kamus Basa Jawa* (Tim Penyusun 2001), *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939), dan kamus dwibahasa *Kamus Jawa-Indonesia* (Nardiati, dkk., 1994). Untuk analisis makna kontekstual, digunakan metode padan pragmatis (seperti yang digunakan dalam tulisan Indiyastini dkk., 2010:19-20), yaitu pemaknaan dengan mempertimbangkan aspek konteks secara pragmatis. Dalam pemaknaan ini dibantu dengan teknik perluas digunakan untuk menjelaskan makna dan maksud ujaran.

Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskripsi verbal dengan metode informal (Sudaryanto, 1993:145), yaitu perumusan dengan kata-kata biasa—walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya. Dalam deskripsi hasil pemaknaan pragmatis (maksud ujaran) diekspresikan dalam bentuk bahasa verbal dengan tulisan miring (*italic*).

4. Sumber data

Data penelitian ini ialah ujaran-ujaran yang dapat diambil dari berbagai topik dalam kehidupan masyarakat Jawa. Ujaran-ujaran tersebut berupa bahasa lisan. Data yang berupa bahasa lisan diambil dari ujaran yang dituturkan masyarakat pemakai bahasa Jawa, khususnya di keluarga Jawa, yang dijumpai oleh penulis.

Bahasa tulis yang berupa percakapan juga diambil sebagai data pendukung keberadaan data analisis. Bahasa tulis yang berupa percakapan, yaitu teks-teks percakapan, yang dijumpai penulis dalam berbagai buku, majalah, dan koran berbahasa Jawa secara acak.

5. Pembahasan

5.1 Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Wacana

Peristiwa tindak ujar itu terjadi dengan cara direalisasikan melalui kata-kata. Kata-kata yang diucapkan tersebut berada dalam latar lingkungan tertentu. Dengan kata lain, peristiwa tindak ujar sangat erat hubungannya dengan dengan situasi tutur. Seperti dicontohkan Leech (1993:286) suatu tindak ujar pada peresmian pembukaan suatu jembatan baru. Tindak ujar pada peristiwa tersebut harus dilakukan pada situasi sebagai berikut: di muka umum, di tempat diadakannya pembukaan jembatan

baru, dan pada waktu yang sesuai/ yang telah ditentukan.

Sehubungan dengan itu, pelaksanaan maksim-maksim prinsip kerja sama yang terdapat pada tindak ujar juga erat hubungannya dengan situasi tutur yang bersangkutan. Pelaksanaan maksim-maksim kerja sama belum tentu selalu ada di setiap tuturan. Jadi, sebuah tuturan kadang hanya melaksanakan satu atau beberapa maksim, tetapi kadang ada juga sebuah tuturan yang melaksanakan keempat maksim sekaligus. Berikut ini uraian masing-masing pelaksanaan maksim-maksim prinsip kerja sama beserta situasi tutur yang mendukungnya, yang kaitannya dengan tuturan dalam bahasa Jawa.

5.2 Pelaksanaan Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas menghendaki penutur untuk menjadikan apa yang dikatakannya sesuai dengan apa yang diperlukan. Maksim ini dapat difungsikan, misalnya, pada tuturan menguatkan (sesuatu), tuturan penegasan, tuturan sumpah.

Contoh:

- (1) *Pancen bener apa kang dingendikake Pak Hembing bab lelara kuwi.*

'Memang benar apa yang dikatakan Pak Hembing tentang penyakit itu.'

Tuturan (1) dituturkan oleh penutur dalam bentuk dialogis. Mitra tuturnya, yaitu teman penutur yang sifatnya netral. Konteks tuturan yang dibicarakan ialah suatu penyakit. Sebagai tindak verbal, tuturan itu berupa kalimat tunggal nominal yang bersusun inversi.

Tuturan (1) itu terjadi dengan melaksanakan maksim kuantitas. Pelaksanaan maksim ini menghendaki penutur memberikan tuturan yang dibutuhkan oleh mitra tutur, yaitu agar mitra tutur memperoleh suatu penguatan pendapat yang dibutuhkannya. Maksim kuantitas pada tuturan tersebut jika diverbalkan menjadi sebagai berikut.

Penutur mengharapkan mitra tutur untuk mengetahui tuturan yang digunakan sebagai penguatan pendapat bersangkutan, yaitu menguatkan apa yang dikatakan Pak Hembing tentang penyakit itu.

- (2) *Doni wis sumpah karo bulikmu menawa dheweke ora arep ngrokok meneh gara-gara paru-parune wis kena.*

'Doni sudah bersumpah kepada bibimu bahwa dia tidak akan merokok lagi gara-gara paru-parunya sudah terkena.'

Tuturan (2) tersebut dituturkan oleh penutur (seorang ibu) dalam bentuk dialogis. Mitra tuturnya, yaitu anak penutur yang yang bersifat tingkat tutur ke bawah. Maksudnya, penutur berkedudukan lebih hormat dibanding mitra tutur karena penutur merupakan orang tua mitra tutur. Konteks tuturan yang dibicarakan ialah tentang pengucapan sumpah yang informasinya dibutuhkan oleh mitra tutur. Sebagai tindak verbal, tuturan itu berupa kalimat majemuk. Maksim kuantitas pada tuturan tersebut jika diverbalkan menjadi sebagai berikut.

Penutur mengharapkan mitra tutur untuk mengetahui tuturan yang berupa sumpah seseorang yang ada kaitannya dengan mitra tutur, yaitu bahwa Doni sudah bersumpah kepada bibimu bahwa dia tidak akan merokok lagi gara-gara paru-parunya sudah terkena.

5.3 Pelaksanaan Maksim Kualitas

Maksim kualitas menghendaki penutur untuk tidak mengatakan apa yang menurut penutur salah atau tidak punya bukti yang kuat dan cukup. Maksim ini dapat difungsikan, misalnya, pada tuturan dugaan, tuturan peramalan/prediksi, tuturan tuntutan, tuturan anjuran

Contoh:

- (3) *Ndelok saka biji-biji ulanganmu, kowe bisa munggah kelas 5.*

'Melihat dari nilai-nilai ulanganmu, kamu dapat naik kelas lima'

Tuturan (3) tersebut dituturkan oleh penutur (seorang guru privat) dalam bentuk dialogis. Mitra tuturnya yaitu murud privat penutur. Konteks tuturan yang dibicarakan ialah kemungkinan prestasi yang akan diperoleh mitra tutur, yaitu kenaikan kelas. Sebagai tindak verbal, tuturan itu berupa kalimat majemuk. Tuturan itu terjadi karena diperlukan agar mitra tutur memperoleh suatu informasi yang benar atau yang mempunyai cukup bukti,

yaitu berupa suatu prediksi. Maksim kuantitas pada tuturan tersebut jika diverbalkan menjadi sebagai berikut.

Penutur mengharapkan mitra tutur untuk mengetahui tuturan yang digunakan sebagai pemberian informasi yang tidak salah atau punya bukti dengan hal yang bersangkutan, yaitu jika melihat nilai-nilai ulangan kamu mitra tutur, kamu dapat naik kelas lima.

- (4) *Apike kowe blaka wae karo wong tuwamu supaya ora dadi golekan.*

'Sebaiknya kamu berterus terang saja pada orang tuamu supaya tidak dicari.'

Tuturan (4) tersebut dituturkan oleh penutur dalam bentuk dialogis. Mitra tuturnya yaitu teman penutur yang bersifat netral. Konteks tuturan yang dibicarakan ialah sebuah anjuran kepada mitra tutur, yaitu mitra tutur agar melakukan perbuatan untuk berterus terang. Sebagai tindak verbal, tuturan itu berupa kalimat majemuk. Tuturan itu terjadi karena diperlukan agar mitra tutur memperoleh sesuatu yang benar yang dibutuhkannya, yaitu suatu anjuran. Maksim kualitas pada tuturan tersebut jika diverbalkan menjadi sebagai berikut.

Penutur mengharapkan mitra tutur untuk mengetahui tuturan sebagai anjuran (pemberitahuan) yang benar, yaitu sebaiknya kamu (mitra tutur) berterus terang saja pada orang tuanya supaya tidak dicari.

5.4 Pelaksanaan Maksim Relevansi

Maksim relevansi menghendaki penutur membuat pesan kuat yang sederhana dan relevan. Maksim ini dapat difungsikan, misalnya, pada tuturan pengumuman, tuturan larangan, tuturan perintah, tuturan pemberian janji, tuturan merasa ikut simpati, tuturan ucapan selamat, tuturan terima kasih, tuturan memberikan maaf, tuturan ucapan maaf, tuturan berkaul, tuturan penundaan, tuturan pemberian veto, tuturan penjatuhan hukuman

Contoh:

- (5) *Anggone gawe pager ditunda merga saiki durung duwe dhuwit.*

'Pembuatan pagernya ditunda karena belum punya uang.'

balkan menjadi sebagai berikut.

Penutur mengharapkan mitra tutur untuk mengetahui tuturan yang berisi desakan yang jelas berkaitan dengan kebutuhan mitra tutur, yaitu bahwa secepatnya mitra tutur mendaftarkan diri ikut lomba sebab persertanya dibatasi.

6. Simpulan

Dari uraian di atas, ada beberapa simpulan yang dapat dikemukakan, yaitu sebagai berikut.

1. Peristiwa tindak ujar sangat erat hubungannya dengan dengan situasi tutur. Sehubungan dengan itu, pelaksanaan maksimum-prinsip kerja sama yang terdapat pada tindak ujar juga erat hubungannya dengan situasi tutur yang bersangkutan.
2. Pelaksanaan maksimum-prinsip kerja sama memiliki tugas atau fungsi sendiri-sendiri dalam suatu tuturan.
3. Maksim kuantitas menghendaki penutur untuk menjadikan apa yang dikatakannya sesuai dengan apa yang diperlukan.
4. Maksim kualitas menghendaki penutur untuk tidak mengatakan apa yang menurut penutur salah atau tidak punya bukti yang kuat dan cukup.
5. Maksim relevansi menghendaki penutur membuat pesan kuat yang sederhana dan relevan.
6. Maksim pelaksanaan (yang disebut Grice dengan istilah *cara*) menghendaki penutur untuk menghindari ungkapan yang ambigu dan tidak jelas.
7. Dalam suatu ujaran ketika terjadi komunikasi, belum tentu keempat maksimum dilaksanakan.

Daftar Pustaka

- Austin, J.L. 1962. *How to DO THINGS with WORDS*. J.O. Urmson (Ed.) New York: Oxford University Press.
- Asher, R. E. 1994. *The Encyclopedia Language and Linguistics*. New York: Pergamon Ltd.
- Baryadi, I. Praptomo. 2002. *Dasar-Dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.

Bright, William. ed., 1992. *International Encyclopedia of Linguistics, Volume 1*. New York,: Oxford University Press.

Grice, H.P. 1975. "Logic and Conversation", dalam *Syntax and Semantics, Speech Act*, 3. New York : Academic Press.

Indiyastini, Titik dkk. 2010. "Wacana Konsultasi Tulis dalam Bahasa Jawa". Laporan Penelitian. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.

Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. New York: Longman Group Limited.

Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan: M.D.D. Oka. Jakarta: Penerbit Uneversitas Indonesia.

Levinson, Stephen C. 1991. *Pragmatics*. (Cetakan ke-6). Cambridge: Cambridge University Press.

Nardiati, Sri. dkk. 1994. *Kamus Bahasa Jawa-Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Nurlina, Wiwin Erni Siti. 2003. " Prinsip Kesopanan dalam Wacana Lisan Bahasa Jawa". Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.

Paina. 2009. "Tindak Tutur Komisif Bahasa Jawa: Kajian Sosiopragmatik". Desertasi. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada

Poerwodarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sudartini. 2010. "Konsep Kesopanan Berbicara oleh Wanita dalam Budaya Jawa". Dalam *Widyaparwa* Volume 38, Nomor 1, Juni 2010.

Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta. 2001. *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.

Wardhaugh, Ronald. 1988. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.

Wijana, I Dewa Putu. 1997. "Wacana Berita Provokatif: Sebuah

Pendekatan Praagmatik" dalam Sudaryanto dan Sulistiyo (Ed). *Ragam Bahasa Jurnalistik dan pengajaran Bahasa Indonesia*. Semarang: Citra Almamater, halaman 94-99.

Catatan:

¹⁾ Naskah masuk tanggal 5 Juli 2011. Editor: Umar Sidik, M.Pd. Edit I: 11-18 Agustus 2011, Edit II 23-30 Agustus 2011

²⁾ Wiwin Erni Nurlina; Magister Humaniora; peneliti madya pada Balai Bahasa Yogyakarta.

